

# PERKEMBANGAN WATAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GELOMBANG* KARYA DEWI LESTARI

**Aulia Melani, Martono, Antonius Totok Priyadi**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: aulia.melani.22@gmail.com

## **Abstract**

*This research is motivated by the researchers' interest in the character and development of character in the main characters of the novel Gelombang. The purpose of this research is to describe the development of the character of the main character in the novel Gelombang by Dewi Lestari. This study uses a descriptive method, in the form of qualitative, with a literary psychology approach. Based on data analysis, the main character has positive and negative characters. Positive characteristics include smart, diligent reading, clever foreign language, ambitious, hardworking, honest, and detailed. Negative characteristics include cowardice, fear of sleep, resignation, panic, surprise, and confusion. The character development of the main characters includes: normal being afraid of sleep; clever to be multilingual; dare to take action; and fear of sleeping to be brave to face sleep. Alfa figures are dynamic figures. This novel is very appropriate to be used as material for learning Indonesian language and literature because the contents of this novel can train students to understand the intrinsic elements presented by the author in his work.*

**Keywords:** *Character Development, Novel.*

## **PENDAHULUAN**

Satu di antara bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan secara keseluruhan adalah novel. Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur yang dimaksud berupa unsur yang membangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik di dalam novel secara langsung turut membangun sebuah cerita (Minderop, 2013:125). Unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sastra. Unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi, pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya.

Penelitian ini difokuskan pada unsur watak karena beberapa pertimbangan.

Pertama, setiap karya sastra, khususnya novel, selalu menampilkan perwatakan atau karakter pada setiap tokohnya. Kedua, perwatakan yang ada dalam setiap cerita merupakan unsur pembangun cerita yang paling penting selain unsur tema, alur, dan latar. Ketiga, unsur perwatakan khususnya pada tokoh utama di novel ini lebih dominan sehingga dipilih untuk dikaji. Keempat, dalam pengajaran sastra di sekolah, sastra membantu dalam menunjang pembentukan watak. Oleh karena itu sastra juga berperan dalam dunia pendidikan.

Alasan peneliti menitikberatkan pada tokoh utama dalam cerita dikarenakan beberapa hal. Pertama, tokoh utama merupakan unsur utama yang membangun dalam karya sastra. Kedua, tokoh utama memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan jalan cerita sebagaimana yang terdapat pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Novel *Gelombang* dipilih

dalam penelitian ini karena menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya tentang peristiwa yang dialami oleh Alfa sebagai tokoh utama.

Masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari dan rencana pembelajarannya. Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain (Laelasari dan Nurlailah, 2008: 264). Perkembangan watak disini adanya perubahan sikap, perbuatan dari seseorang tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2012:9). Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik mencakup: aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius (Priyatni, 2015:119).

Tokoh dalam cerita merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita (Kurniawan, 2012:61). Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun ada banyak makna yang dikandung oleh cerita (novel), maka masalahnya adalah makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:139) plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan seterusnya. Tokoh sebagai individu rekaan mengalami peristiwa atau lakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Endraswara, 2008:179). Penyajian watak tokoh disebut penokohan (Suyitno, 2014:52). Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) adalah pelukisan gambaran yang

jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadi lakuan dalam karya sastra (Suyitno, 2014:59). Sudut pandang (*point of view*) mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:248). Pada karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Ratna, 2012:382). Amanat merupakan pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Aminuddin (2010:87-88) menjabarkan cara memahami watak tokoh melalui: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari (Dee) adalah metode deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengum-

pulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini akan menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat, bukan angka-angka. Penelitian perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari pada akhirnya akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan unsur cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Alasan menggunakan pendekatan psikologi sastra antara lain karena karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kekuatan karya sastra dapat dilihat dengan seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan itu ke dalam sebuah cipta sastra. Selain itu, kajian psikologi sastra juga meneliti perwatakan tokoh secara psikologis dari aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menghasilkan karya sastra tersebut. Kemampuan pengarang menggambarkan perwatakan tokoh akan membuat karya sastra semakin hidup.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Gelombang* karya Dewi Lestari (Dee) terbitan PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, cetakan pertama tahun 2014, setebal 474 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung watak dan perkembangan watak. Kutipan-kutipan tersebut diperoleh dari novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah: (1) Membaca berulang-ulang novel *Gelombang* yang akan diteliti; (2) mengidentifikasi data yang

berkenaan dengan masalah penelitian, yaitu watak tokoh utama; perkembangan watak tokoh utama; dan implementasi novel *Gelombang* karya Dewi Lestari pada pembelajaran di sekolah; (3) mencatat data-data yang berkenaan dengan watak tokoh utama; perkembangan watak tokoh utama; dan implementasi novel *Gelombang* karya Dewi Lestari pada pembelajaran di sekolah; (4) mengelompokkan data-data sesuai dengan masalah penelitian, yaitu watak tokoh utama; perkembangan watak tokoh utama; dan implementasi novel *Gelombang* karya Dewi Lestari pada pembelajaran di sekolah; dan (5) memvalidasi data dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial.

Alat pengumpulan data utama yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sendiri yang akan menganalisis dan menyimpulkan data-data penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, alat pengumpul data yang digunakan adalah laptop untuk mencatat data-data. Adapun data yang akan dicatat adalah kutipan novel yang menggambarkan perkembangan watak pada novel tersebut.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat benar-benar dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti terhadap data sebagai berikut: (1) menganalisis dan menginterpretasi data yang menunjukkan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari; (2) menganalisis dan menginterpretasi data yang menunjukkan perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari; (3) menganalisis dan menginterpretasi rancangan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menjadikan novel *Gelombang* karya Dewi Lestari sebagai teks; dan (4) menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan masalah penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian mengenai perkembangan watak tokoh utama pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, watak tokoh utama yang terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Kedua, perkembangan watak tokoh utama dilihat dari rumusan masalah pertama. Ketiga, rencana implementasi bahasa Indonesia dengan menjadikan novel *Gelombang* sebagai teks.

## PEMBAHASAN

### Watak Tokoh Utama

Watak tokoh utama terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

### Tokoh Protagonis

#### 1. Pintar

Pintar memiliki arti pandai, cakap, atau mahir. Sosok Alfa adalah orang yang pintar di banding saudara-saudaranya. Saat remaja mereka bersaudara sering membeli TTS untuk diisi bersama. Alfa selalu mendapat TTS yang sulit karena saudaranya tahu ia yang paling pintar. Berikut ini merupakan kutipannya.

Eten mengacungkan tiga jari. “Ada tiga buku, Chon. Satu untukku,” katanya sambil menunjukkan ujung sampul yang kedua. “Satu untuk si Uton.” Lalu, ia menunjukkan sampul buku yang paling belakang, bergambar perempuan berkebaya hijau yang berdiri sopan. “Nah, yang ini untukmu.”

“T... tapi, kalau fotonya tak seronok, susah kali soal TTS-nya, Bang,” ucapku lesu. “Makin syur makin gampang.”

**“Kau, kan, yang paling jago! Kaulah yang dapat paling susah,”** tangkis Eten. (hlm. 59)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alfa sewaktu kecil memiliki kepandaian lebih dibanding saudaranya. Alfa dan saudaranya sedang rajin berlatih teka-teki silang untuk dikirim ke surat kabar. Setiap

ada buku TTS yang dibeli, Alfa selalu diberi yang paling sulit. Tingkat kesulitan buku TTS bisa dilihat dari sampul bukunya, makin sopan pakaian model sampul itu maka makin sulit pertanyaan di dalamnya. Bahkan hampir seluruh buku TTS milik saudaranya dijawab oleh Alfa. Saudara Alfa yang lain bermain gitar untuk berkontribusi secara moral. Penanda bahwa Alfa itu pintar adalah pada kutipan “*Kau, kan, yang paling jago! Kaulah yang dapat paling susah,*” tangkis Eten. Saudaranya sendiri sudah mengakui kepintaran Alfa. Alfa jago dalam mengisi teka-teki silang tersebut.

#### 2. Rajin Membaca

Rajin membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara terus-menerus. Alfa selain orang yang pintar juga rajin membaca. Ketika Alfa dan keluarganya tinggal di Jakarta ia selalu meminjam buku-buku bekas dari Bapaktua. Hal itu dilakukan karena untuk mengisi waktu luangnya. Berikut ini merupakan kutipannya.

Kalap, aku memasukkan empat buku sekaligus ke dalam tasku yang sudah megap-megap dijejali buku sejak tadi.

“Memangnya kau baca semua itu, Chon?”

“Ya, kubacalah, Bapaktua. Tak bisa kumakan. Kecuali kutukar teri.”

“Hebat matamu. Aku baca tiga halaman sudah pusing.” “Kalau tak baca malah pusing aku.”

“Kapan sempatnya kau baca buku banyak begitu?” “Malam-malam sebelum tidur.”

“Memangnya tidur jam berapa kau?”

Aku enggan berbohong kepada pamanku. Apalagi ia sudah mengizinkan aku **melahap buku-buku bergizi penganjal waktu** sebelum mereka bergabung ke isi gudangnya bersama dus, koran, dan majalah bekas yang ia jual kiloan ke penadah. Namun, tetap kulancarkan jawaban standar yang sudah bertahun-tahun menjadi protokolku. “Tak lama habis yang lain tidur.” (hlm. 112)

Penanda bahwa Alfa suka membaca terdapat pada kutipan *aku melahap buku-buku*

*bergizi pengganjal waktu.* Tidak semua orang memiliki kesenangan untuk membaca buku. Akan tetapi, Alfa menyukai hampir semua buku yang ada di toko buku bekas milik pamannya tersebut. Ia bahkan cepat menyelesaikan membaca buku-buku tersebut.

### 3. Pandai Bahasa Asing

Pandai bahasa asing mengacu pada keterampilan Alfa dalam menggunakan bahasa asing. Ketika di luar negeri Alfa tinggal di sebuah apartemen. Apartemen tersebut tiap lantainya terdapat geng dari berbagai negara. Ia akhirnya menguasai beberapa bahasa asing untuk bertahan hidup. Berikut ini merupakan kutipannya.

**Sebanyak ragam geng berbasis bangsa di kompleks apartemen ini, sebanyak itulah aku belajar bahasa asing.** Empat puluhan frase basa-basi wajib sudah kususun berdasarkan situasi umum yang bakal kuhadapi di sini, termasuk “maaf”, “ampun”, “saya tidak bohong”, “tidak punya uang”, dan “jangan bunuh saya”. Total sekitar dua ratus frase kuhafal di luar kepala. Kapasitas otak dan waktuku cukup ruang untuk itu, apalagi ini bukan masalah prestasi, melainkan hidup dan mati. Basa-basi itu bisa menyelamatkan nyawaku.

Badanku kembali berputar dan menuruni tangga menuju Lantai dasar. Gerbang neraka menanti di depan sana. (hlm. 132)

Penanda bahwa Alfa bisa menggunakan bahasa asing terdapat pada kalimat *sebanyak ragam geng berbasis bangsa di kompleks apartemen ini, sebanyak itulah aku belajar bahasa asing.* Pada situasi tersebut menggambarkan Alfa terpaksa belajar beberapa bahasa asing untuk bertahan hidup. Ketika Alfa tinggal di Hoboken, ia menumpang pada sebuah keluarga. Hampir tiap lantai terdapat preman yang bahasanya berbeda; di bordes lantai 4 geng Rusia, di bordes lantai 2 geng Korea, dan lantai dasar geng Meksiko.

### 4. Berambisi

Berambisi merupakan keinginan besar untuk mencapai sesuatu. Alfa mencari cara agar bisa cepat melunaskan hutang Bapak. Ia dan teman-teman sekolahnya di Hoboken berusaha mendapatkan beasiswa untuk masuk perguruan tinggi. Berikut ini merupakan kutipannya.

“Bagaimana studimu, Amang? Ujian kau sebentar lagi, kan?”

“Iya, Amanguda. Kami selalu belajar kelompok di rumah Troy.”

“Kira-kira dapatnya kau beasiswa itu?”

“Mudah-mudahan, Amanguda.” Esai untuk proposal beasiswaku sudah kutulis sejak tiga bulan yang lalu. Terus kuperbaiki setiap ada kesempatan. *Sell yourself*, kalau kata guru pembimbingku. *Pimp yourself*, kalau kata Carlos. *Pump it up like a push-up bra*, kalau kata Troy. Intinya sama. Skor SAT/ACT dan GPA bukan satu-satunya penentu untuk memperoleh beasiswa penuh. **Aku harus menjalin ambisi dan kisah hidupku menjadi esai yang menyentuh dan sarat potensi menjanjikan.** (hlm. 148-149)

Penanda bahwa Alfa berambisi terdapat pada kalimat *aku harus menjalin ambisi dan kisah hidupku menjadi esai yang menyentuh dan sarat potensi menjanjikan.* Hal itu tampak ketika Alfa membuat proposal beasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi. Selain belajar untuk skor SAT/ACT, ia juga harus menyiapkan esai yang mendukung penerimaan beasiswa tersebut. Tujuan Alfa mendapatkan beasiswa agar tidak terbebani dengan biaya dan setelah bekerja mendapatkan uang. Uang tersebut bisa ia gunakan untuk membayar hutang bapaknya ketika mengirimnya ke luar negeri.

### 5. Pekerja Keras

Pekerja keras mengacu kepada usaha Alfa yang bersungguh-sungguh. Ketika Alfa sedang menjadi mahasiswa, ia berusaha mencari pekerjaan. Ia mengikuti seminar Tom Irvine yang merekrut pekerja untuk Wall Street. Setelah bertemu secara langsung

Tom menebak bahwa Alfa pekerja keras. Berikut ini merupakan kutipannya.

“Saya lanjutkan. Lalu, datang kesempatan untuk mengirinkan anaknya ke tempat yang lebih punya prospek. Entah apa ceritanya, aku tidak tahu, tapi yang jelas kamu yang berangkat. Setengah bumi jauhnya. **Di sini, setengah bumi jaraknya dari Jakarta, kamu bekerja jauh lebih keras.** Demi lulus cepat supaya bisa segera punya karier, kamu mengambil begitu banyak kredit pelajaran sampai otakmu mau meledak. Kamu kerja paruh waktu di dua-tiga tempat sekaligus, dibayar antara delapan sampai sepuluh dolar per jam, yang kamu tabung sen demi sen untuk mengirim orangtuamu datang kemari melihatmu diwisuda.” (hlm. 186)

Penanda bahwa Alfa pekerja keras terdapat pada kalimat *di sini, setengah bumi jaraknya dari Jakarta, kamu bekerja jauh lebih keras*. Kutipan tersebut merupakan analisis Tom Irvine yang menggambarkan kehidupan Alfa. Situasi tersebut saat Alfa diwawancarai Tom Irvine setelah mengikuti seminar. Alfa memang mengikuti seminar tersebut dan melamar pekerjaan kepada Tom Irvine di Wall Street. Alfa tertarik untuk bekerja di bidang tersebut ketika melihat seniornya di kampus mendadak mendapat uang banyak. Alfa penasaran sumber kekayaan tersebut berasal dari mana. Seniornya memberikan jawaban dengan singkat, Wall Street.

## 6. Jujur

Jujur dapat dikatakan sebagai berkata apa adanya. Sebelum menerima tawaran pekerjaan dari Tom, Alfa kemudian bertemu secara langsung. Ia berpikir dengan matang untuk memberitahukan status kewarganegaraannya. Ia akhirnya berkata jujur dengan Tom. Berikut ini merupakan kutipannya.

*“For someone who’s dealing with a lot of money, can you name the price for freedom?”* tanyaku.

“Kebebasan tidak ternilai. *You can’t tag a price for freedom.*” *“Really?”* sahutku. *“Cause I know the price for mine.”*

Tom menatapku lama. Aku bisa melihat perubahan di mukanya. Bagaimana ia lambat laun menyadarinya.

*“You’re a wop?”*

Pertanyaannya terdengar seperti pernyataan. **Simpulan yang sekarang begitu jelas, kalau perlu aku bisa langsung membelit jidatku dengan ikat kepala bertuliskan: WOP. WithOut Papers.** Aku bahkan tak perlu menjawab. Embusan napas panjangku memberikan konfirmasi yang bahkan belum tentu Tom butuhkan. (hlm. 198)

Penanda bahwa Alfa itu jujur terdapat pada kalimat *simpulan yang sekarang begitu jelas, kalau perlu aku bisa langsung membelit jidatku dengan ikat kepala bertuliskan: WOP. WithOut Papers*. Situasi ini tergambar ketika Alfa bertemu kembali dengan Tom Irvine setelah beberapa saat sebelumnya ditawarkan bekerja. Alfa sebelumnya telah jujur dengan temannya, Troy dan Carlos, bahwa ia adalah imigran gelap di Hoboken. Keluarga Troy dan Carlos juga sudah mengetahuinya semenjak Alfa berada disana. Alfa mencoba jujur kepada Tom Irvine di awal agar tidak ada masalah di kemudian hari. Tom Irvine akhirnya tidak mempermasalahkan status Alfa dan menerimanya di Andromeda.

## 7. Terperinci

Terperinci yaitu menguraikan sampai bagian yang kecil-kecil. Alfa melakukan pencarian ke Lhasa untuk mencari dr. Kalden. Semula Alfa kebingungan karena mendapatkan kejadian yang membingungkan. Setelah bertemu dengan dr. Kalden akhirnya paham bahwa semua ini sudah diatur Alfa di kehidupan sebelumnya. Berikut ini merupakan kutipannya.

Segalanya yang tak masuk akal tiba-tiba menjadi masuk akal. Termasuk penjelasan pemilik kedai di pusat kota tadi. “Benarkah aku yang mengatur semua ini?” tanyaku ragu.

Buku *Milam Bardo*. Lhasa. Semangkuk mi. Bundaran Barkhor. Sepotong kapur. Coretan yang sepertinya untung-untungan, tapi nyatanya bukan.

Dr. Kalden mengangguk. **“Sebelum kamu memulai perjalanan ini, sebelum kamu terlahir dalam bentukmu yang sekarang, kamu menitip petunjuk ke orang-orang tertentu yang akan kamu temui. Orang-orang yang akan membantu mengingat siapa dirimu sebenarnya, apa tujuanmu. Jadi, sekarang, aku cuma memainkan skenario yang sudah kamu tulis.”** (hlm. 392)

Penanda bahwa Alfa terperinci terdapat pada kalimat *“Sebelum kamu memulai perjalanan ini, sebelum kamu terlahir dalam bentukmu yang sekarang, kamu menitip petunjuk ke orang-orang tertentu yang akan kamu temui. Orang-orang yang akan membantu mengingat siapa dirimu sebenarnya, apa tujuanmu. Jadi, sekarang, aku cuma memainkan skenario yang sudah kamu tulis.”* Situasi ini ketika Alfa berada di Lhasa-Zedang. Semula Alfa bingung ketika ia berada di Lhasa-Zedang ia disuguhkan makanan yang menurut pemilik kedai sudah ia pesan sebelumnya. Alfa berada di sana untuk mencari dr. Kalden. Setelah bertemu dr. Kalden baru diketahui bahwa wujud Alfa sebelumnya sudah merencanakan semua perjalanan secara terperinci. Semula Alfa tidak mengerti dengan situasi seperti itu namun secara bertahap ia memahaminya.

## **Tokoh Antagonis**

### **1. Penakut**

Penakut digambarkan sebagai orang yang takut atau mudah takut. Saat Alfa berusia dua belas tahun, kampungnya mengadakan upacara adat. Pada saat kegiatan berlangsung, keadaan kampung harus gelap dan tanpa suara. Saat itu Alfa melihat sosok di dalam ruangan di rumahnya. Berikut merupakan kutipannya.

Kudengar bunyi selot disusul engsel pintu yang membuka. Berbarengan dengan Birong menerobos masuk, angin

kencang meniup ke dalam rumah kami. Kami bertiga melompat dari tempat duduk. Hanya keajaiban yang menahan mulut kami untuk tidak berteriak. Panik, kutebarkan pandanganku menyapu rumah kami yang tampak lebih luas dalam kegelapan.

**Di ujung sana, bersandar di tiang penyangga rumah, mataku tertumbuk pada sesuatu. Napasku terasa berhenti. Segalanya terasa berhenti. Detik itu, duniaku menciut. Hanya aku dan... itu.** (hlm. 28-29)

Penanda bahwa Alfa penakut terdapat pada kalimat *Di ujung sana, bersandar di tiang penyangga rumah, mataku tertumbuk pada sesuatu. Napasku terasa berhenti. Segalanya terasa berhenti. Detik itu, duniaku menciut. Hanya aku dan... itu.* Situasi itu menunjukkan bahwa Alfa mengalami rasa takut ketika melihat sesuatu di dalam rumahnya. Rasa takutnya tampak saat kata *napasku terasa berhenti. Segalanya terasa berhenti. Detik itu, duniaku menciut.* Kondisi itu umumnya dirasakan orang-orang saat melihat sesuatu yang menyeramkan.

### **2. Takut Tidur**

Takut tidur dapat diartikan sebagai ketidakberanian untuk tidur. Semenjak kejadian di kampungnya, Alfa menjadi takut untuk tidur. Setiap tidur Alfa mimpi buruk dan terasa menyiksa. Mimpi itu terus berulang dan akhirnya Alfa memutuskan untuk tidak tidur. Berikut ini merupakan kutipannya.

Dua malam pertama setelah peristiwa Tao Silalahi, aku tidak tidur. Pada malam ketiga aku tak kuat lagi. Aku jatuh tertidur dan menemukanku kembali di tempat yang sama. Jalan sempit yang berliku. Dinding batu yang menjulang dan terus bertumbuh. Sebatang kapur yang muncul di kantong. Bedanya, langit di atasku mendung. Tak ada lagi kepompong cahaya. Dunia itu semakin suram.

Lagi-lagi, aku kembali bangun dengan bantal menutup muka. Tubuhku dibanjiri keringat dingin, dadaku seperti dihantam

palu, dan ada rasa ngeri yang terbawa dari sana, begitu kuat hingga melumpuhkan badanku beberapa lama setelah mimpi itu usai. **Pada saat mimpi itu berlangsung, aku merasa hidupkulah yang usai. Terbangun adalah satu-satunya jalan keluar. Tidur akan menjebakku lagi di sana. Sejak itu, aku memilih terjaga. Setiap malam.** (hlm. 107-108)

Penanda Alfa takut tidur terdapat pada kalimat *pada saat mimpi itu berlangsung, aku merasa hidupkulah yang usai. Terbangun adalah satu-satunya jalan keluar. Tidur akan menjebakku lagi di sana.* Ketika Alfa masih berada di kampungnya, Alfa dibawa ke Tao Silalahi oleh Ompu Togu Urat. Ternyata selama ini Ompu Togu Urat orang yang sangat jahat dan berniat membunuh Alfa. Beruntung Alfa diselamatkan oleh Ompu Ronggur Panghutor. Setelah kejadian tersebut, Alfa selalu memimpikan hal yang sama. Setiap bangun dari tidur Alfa merasa takut dan badannya terasa sakit. Hal itu yang membuat Alfa terjaga setiap malam.

### 3. Pasrah

Pasrah dapat dikatakan menyerahkan sepenuhnya. Alfa saat itu berada di luar negeri untuk menggantikan kakaknya. Ia bersekolah sambil mencari pekerjaan untuk membantu biaya orang tuanya di Jakarta. Ia menyadari bahwa status kedatangannya ke luar negeri ilegal. Alfa kemudian pasrah dengan kondisinya tersebut. berikut ini merupakan kutipannya.

Akan tetapi, alasan utama Mr. Benton adalah karena tak mau berurusan dengan pihak berwajib. Sebaik apa pun aku di mata keluarga Troy, tetap tidak setimpal dengan risiko hukum jika mereka ketahuan memberi tumpangan bagi imigran ilegal. Mr. Benton dan aku tidak pernah membahasnya secara terbuka. Namun, aku bisa mencium kecurigaannya sejak kali pertama kami berjumpa. Sebagai pejabat senior yang melek hukum, statusku menjadi sorotannya.

Dari caranya bertanya tentang kedatanganku di Amerika, siapa yang membawaku, mengecek kartu pelajaraku, memeriksa pasporku seolah aku sedang melamar kerja ke perusahaan, kami sama-sama tahu. Kecurigaannya sama dengan kecurigaanku di Bandara Soekarno-Hatta dulu. **Bedanya, saat itu aku tidak lagi bisa mundur dan mempertanyakan legalitas apa yang dipersiapkan Amang Gultom untukku. Lama-lama, aku yang mengerti sendiri. Tidak ada satu pun yang sah dari kehadiranku di Amerika Serikat.** (hlm. 140)

Penanda bahwa Alfa pasrah adalah pada kalimat *bedanya, saat itu aku tidak lagi bisa mundur dan mempertanyakan legalitas apa yang dipersiapkan Amang Gultom untukku. Lama-lama, aku yang mengerti sendiri. Tidak ada satu pun yang sah dari kehadiranku di Amerika Serikat.* Ketika di Jakarta, Amang Gultom mengajak Eten untuk tinggal di luar negeri dengan tujuan untuk bekerja. Akan tetapi, pada akhirnya Alfa yang pergi karena memang ingin pergi. Namun seiring waktu, Alfa mengetahui bahwa ia merupakan imigran gelap. Alfa hanya bisa pasrah dengan situasi tersebut dan berusaha tidak tertangkap petugas imigran.

### 4. Panik

Panik bisa diartikan sebagai takut dengan mendadak sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang. Alfa saat itu berada di Somniverse, sebuah klinik untuk gangguan tidur. Alfa diberi arahan untuk bisa tidur dan aktivitas tidurnya diamati oleh beberapa ahli. Ketika memasuki fase tidur, Alfa bermimpi kembali. Alfa terbangun dengan keadaan panik. Berikut ini merupakan kutipannya.

**Rasa panik karena kehilangan udara dan sakit di dada adalah yang membangunkanku kali pertama.** Matakutaku terbuka dan yang terlihat adalah Nicky. Mukanya diliputi teror. Baru aku menyadari kehadiran dua orang lain di sisi kanan dan kiriku. Salah seorangnya dengan tergesa memasang masker oksigen menutupi mulut dan hidungku.

*“Breathe with me, Alf. Breathe....”* Nicky, di tengah kepanikan yang melandanya dan semua orang di ruangan itu termasuk aku, berusaha mengambil kendali. Kulihat Linda menerobos masuk ke ruangan. Ia langsung membantu staf yang lain melepaskan plester dan kabel dari badanku. (hlm. 278-279)

Penanda yang menunjukkan Alfa panik terdapat pada kalimat *rasa panik karena kehilangan udara dan sakit di dada adalah yang membangunkanku kali pertama*. Sudah jelas disebutkan bahwa Alfa dalam kondisi panik ketika bangun tidur. Situasi tersebut terjadi ketika Alfa berada di Somniverse, klinik gangguan tidur. Aktivitas tidur Alfa kali ini diperiksa oleh ahlinya. Mereka memantau tidur Alfa dengan memasang alat-alat di tubuhnya dan menganalisisnya. Reaksi Alfa yang panik ketika bangun tidur cukup menggemparkan staff di sana. Kondisi tersebut tidak lazim mereka temui dan kemudian dianalisis lebih lanjut oleh dr. Colin.

## 5. Terkejut

Ketika masih berada di Sianjur Mula-Mula, Alfa kedatangan seorang datuk yang ingin bertemu dengannya. Alfa tidak mengenal sosok datuk tersebut. Alfa terkejut ketika datuk tersebut memanggil nama dirinya. Berikut ini merupakan kutipannya.

Dari melihat ke sembarang arah, tiba-tiba Ompu Ronggur menentang mataku. “Aku tidak bisa memaksa kau, Alfa.”

**Aku terkesiap mendengarnya. Baru kali itulah kupingku mendengar seseorang memanggilku “Alfa”. Bukan Ichon, Edison, atau Sagala. Terdengar asing. Ia seperti menyebutkan nama orang lain.**

“Kaulah yang tentukan nanti,” katanya lagi. “Yang penting, kau tahu, aku sudah datang kemari. Aku sudah memperkenalkan diri. Mana yang kau pilih, itu terserahmu. Aku tak boleh turut campur.” (hlm. 52)

Penanda Alfa terkejut terdapat pada kalimat *aku terkesiap mendengarnya. Baru kali itulah kupingku mendengar seseorang memanggilku “Alfa”. Bukan Ichon, Edison, atau Sagala. Terdengar asing. Ia seperti menyebutkan nama orang lain*. Terkesiap dapat diartikan sebagai terkejut sekali. Situasinya saat itu Alfa bertemu dengan Ompu Ronggur Panghatur. Ompu Ronggur bukan warga asing kampungnya. Alfa terkejut karena Ompu Ronggur memanggilnya dengan “Alfa”, bukan Ichon, Edison, atau Sagala. Alfa sendiri memiliki nama lengkap Thomas Alfa Edison. Warga kampungnya biasa memanggilnya Ichon, bukan Alfa. Alfa terkejut karena biasanya warga sekitar memanggilnya dengan Ichon.

## 6. Bingung

Bingung memiliki pengertian kurang mengerti tentang sesuatu. Alfa sedang mencari Kalden Sakya. Saat itu Alfa sedang bersantap di kedai tepi jalan. Setelah selesai makan, pemilik kedai mengatakan bahwa ada bahaya dari Sarvara. Alfa kebingungan dengan kondisi tersebut. Berikut ini merupakan kutipannya.

Ketika melihatku selesai makan dan siap berdiri, pemilik kedai itu langsung datang menghampiri. “Kalau kamu sudah mulai ingat lagi, mulai berhati-hatilah. Sarvara ada di mana-mana,” katanya.

**Ucapannya membingungkan, ditambah lagi dengan kembalinya serangan sakit kepala yang nyerinya seketika menusuk.** “Sarvara? Apa itu?” “Cepat pergi.” Ia mendorongku pelan.

*“I’m looking for someone,”* kataku spontan.

**Intuisiku mengambil alih. Aku mencium sesuatu. Rangkaian kejadian aneh di kedai ini, entah bagaimana, rasanya berhubungan dengan pencarianku.** (hlm. 377-378)

Penanda Alfa bingung terdapat pada kalimat *ucapannya membingungkan, ditambah lagi dengan kembalinya serangan sakit kepala yang nyerinya seketika menusuk*. Situasinya ketika Alfa berada di Lhasa-

Zedang untuk mencari dr. Kalden. Saat itu Alfa sedang menikmati *po cha* atau teh yang dicampur dengan susu *nak*, sebutan orang Tibet untuk *yak* betina. Tiba-tiba ia disuguhkan semangkok mi oleh pemilik kedai. Alfa bingung karena tidak memesan sebelumnya. Kemudian pemilik kedai mengatakan bahwa ia telah memesan sebelumnya dan berhati-hati dengan sarvara. Alfa sendiri tidak mengetahui sarvara itu apa. Pemilik kedai pun mengatakan Alfa hanya lupa dan akan mengetahuinya apabila bertemu dengan dr. Kalden. Alfa kembali kebingungan karena pemilik kedai tahu maksud tujuannya, namun tidak bisa memberitahu keberadaan dr. Kalden.

## **Perkembangan Watak Tokoh Utama**

### **1. Normal menjadi Takut Tidur**

Alfa mengalami perubahan watak. Alfa yang semula seperti anak remaja pada umumnya berubah menjadi takut untuk tidur. Semenjak kejadian di Tao Silalahi, Alfa mendapatkan mimpi buruk yang sama. Padahal sebelumnya Alfa dapat beraktivitas seperti biasa, bahkan tidur seperti layaknya orang normal.

### **2. Pandai menjadi Multibahasa**

Alfa mengalami sedikit perubahan watak. Alfa masih menghindari tidur. Hanya saja, ada watak lain yang tampak di Hoboken. Sebelumnya, tokoh Alfa memang dikenal cerdas. Alfa juga dikenal pandai bahasa Inggris. Namun, pelafalannya tidak bagus dibandingkan orang-orang di Hoboken. Oleh karena itu, Alfa berusaha menghapus aksennya dengan berlatih aksent dengan temannya, Troy. Alfa berlatih aksent agar seperti masyarakat di sekitarnya. Jadi, pada latar ini, Alfa yang semula hanya pandai bahasa Inggris menjadi sangat pandai berbahasa Inggris disertai aksent (multibahasa).

### **3. Berani Mengambil Tindakan**

Alfa mengalami perkembangan watak. Alfa yang semula kuliah di jurusan teknik, mengikuti seminar di fakultas ekonomi. Ia berani melamar pekerjaan yang tidak sesuai

dengan bidang yang dipelajarinya. Selain itu, tokoh Alfa berani tidur dengan wanita. Selama ini Alfa menghindari itu karena takut jatuh tertidur. Akibatnya, Alfa tertidur lelap dan kembali didatangi mimpi buruknya. Jadi, dapat dikatakan ketika di Ithaca Alfa berani mengambil tindakan. Ia lebih berani mencoba hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

### **4. Takut Tidur menjadi Berani Menghadapi Tidur**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Alfa mengalami perubahan sudut pandang mengenai gangguan tidurnya. Jika sebelumnya ia takut untuk tidur, sekarang Alfa berusaha mencoba mengobatinya di klinik gangguan tidur. Perubahan itu dilakukan karena hanya di Somniverse ia bisa mengungkapkan semuanya dari awal sampai akhir. Perubahan sikap tersebut termasuk perubahan watak dari menghindari tidur menjadi berani menghadapi tidur tersebut.

Berdasarkan beberapa watak yang muncul dalam novel *Gelombang* ini, tokoh Alfa merupakan tokoh dinamis. Dalam novel ini, tokoh Alfa diceritakan dari remaja hingga dewasa. Seiring berjalannya waktu sudah barang tentu akan ada perubahan watak yang dialami oleh Alfa, walaupun tidak semua tempat mengalami perubahan watak tersebut. Perubahan watak Alfa yang semula remaja normal, kemudian menjadi takut tidur. Seiring berjalannya waktu, Alfa dewasa mengatasi takut tidurnya dengan mengobatinya di klinik gangguan tidur. Untuk kehidupan bersosialnya, Alfa yang hanya pandai berbahasa Inggris berusaha belajar aksent untuk melebur dengan orang lain. Begitu juga ketika dewasa, Alfa yang semula tidak tertarik dengan wanita menjadi tertarik. Hal itu memang normal karena sosok Alfa memang sudah dewasa. Alfa juga berani melawan arus dalam memilih pekerjaannya. Ia yang kuliah jurusan teknik, bekerja di Wall Street yang notabene bidang ekonomi. Tujuannya sederhana, agar memperoleh uang yang banyak secara cepat. Alfa yang merupakan tokoh utama mengalami perkembangan watak secara keseluruhan novel ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kajian perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari adalah sebagai berikut. Tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonisnya antara lain pintar, rajin membaca, pandai bahasa asing, berambisi, pekerja keras, jujur, dan terperinci. Tokoh antagonisnya antara lain penakut, takut tidur, pasrah, panik, terkejut, dan bingung. Perkembangan watak tokoh utama dapat dilihat dari rumusan masalah pertama yang berisi tokoh antagonis dan protagonis. Perkembangan watak itu antara lain: normal menjadi takut tidur; pandai menjadi multibahasa; berani mengambil tindakan; dan takut tidur menjadi berani menghadapi tidur. Berdasarkan beberapa watak yang muncul dalam novel *Gelombang* ini, tokoh Alfa merupakan tokoh dinamis. Novel *Gelombang* sangat baik untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Novel ini sangat tepat untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena isi dari novel ini dapat melatih siswa untuk memahami unsur intrinsik yang disajikan pengarang dalam karyanya. Isi dari novel ini juga mengandung banyak pesan yang sangat baik untuk kehidupan sehingga dapat membuat siswa mempelajari hal-hal mengenai moral dan tingkah laku serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pembelajaran mengenai perkembangan watak tokoh utama dalam novel ini juga sangat sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang tepat akan membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

### Saran

Melalui kajian psikologi sastra dalam teks sastra pada penelitian ini, diharapkan banyak calon peneliti sastra yang akan mengaplikasikan teori yang sama pada objek

sastra yang berbeda. Hal ini dilakukan dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya, khususnya novel *Gelombang* untuk mengambil aspek yang lain selain perkembangan watak tokoh utama. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada pembelajaran teks novel. Novel *Gelombang* juga dapat dipilih dan dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar dengan pertimbangan relevansi KD. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh kepada siswa bagaimana memahami perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang*. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang teks novel. Hasil penelitian ini dapat dibaca lewat berbagai media di sekolah maupun melalui media jurnal pendidikan yang dapat diakses siswa secara *online*. Manfaat yang didapat yaitu siswa dapat memahami mengenai perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Gelombang*.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laelasari & Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Lestari, Dewi. 2014. *Gelombang*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.  
Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.